

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Relevan

Belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang resepsi QS. *Al-Fātiḥah* untuk menemukan barang hilang pada penelitian-penelitian sebelumnya tentang berbagai resepsi Al-Qur'an yang digunakan oleh komunitas Muslim. Seperti dalam tradisi *Jappi-Jappi*, QS. *Al-Fātiḥah* digunakan dalam suasana magis. Namun, peneliti menemukan sejumlah penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Ada tiga topik utama yang dapat digunakan untuk menguraikan penelitian yang direncanakan peneliti untuk dilakukan yaitu:

2.1.1 Studi Aspek Magis dalam Resepsi Al-Qur'an

Penelitian yang berhubungan dengan aspek magis yang berhubungan dengan resepsi Al-Qur'an di tengah komunitas Muslim telah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu. Mereka di antaranya, (Billah, 2021), (Heriyanto, 2020), (Hasan, 2020), (Muhtador, 2014), (Musaddad, 2017), dan kajian relevan lainnya yang membahas tentang resepsi fungsional Al-Qur'an yang dipraktikkan oleh komunitas Muslim lokal di Indonesia. Mereka menyimpulkan bahwa terdapat tradisi di tengah masyarakat Muslim di Indonesia yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai mantra yang mereka yakini dapat mendatangkan kebaikan dan menghindarkan keburukan. Menurut para peneliti terdahulu tersebut, praktik semacam itu merupakan bagian dari wacana asimilasi antara ajaran Islam yang terlembagakan melalui kearifan lokal. Praktik semacam itu

ternyata bersumber dari kajian-kajian keagamaan yang direpresentasikan oleh para tokoh agamawan lokal melalui kajian-kajian tarekat atau *tasawwuf*. Meskipun penelitian terdahulu tersebut memiliki relevansi yang substantif dengan kajian ini, akan tetapi penelitian tersebut masih dalam konteks praktik pengobatan. Adapun penelitian ini mencakup aspek magis dari resepsi Al-Qur'an yang berhubungan dengan praktik mistisisme, sehingga secara teknis berbeda dengan praktik pengobatan. Dengan demikian, penelitian dapat berimplikasi pada perluasan fungsi resepsi fungsional Al-Qur'an yang tidak hanya berfungsi sebagai medium pengobatan, tetapi juga berfungsi dalam mengakomodir praktik mistisisme.

2.1.2 Studi Resepsi Fungsional Terhadap QS. *Al-Fātiḥah*

Penelitian yang membahas terkait resepsi fungsional terhadap QS. *Al-Fātiḥah* telah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu di antaranya seperti, (Amelia, 2021), (Hasan, 2020), (Alhaddar, 2020), (Wulan et al., 2019), (Fristianti, 2020), dan masih ada beberapa kajian relevan yang membahas resepsi fungsional terhadap QS. *Al-Fātiḥah*. Mereka telah menyimpulkan bahwa QS. *Al-Fātiḥah* tidak hanya menjadi bacaan pada saat melaksanakan sholat atau hanya sebagai sebagian surah yang berada di dalam Al-Quran akan tetapi QS. *Al-Fātiḥah* mempunyai fungsional yang lain seperti menjadi media pengobatan dan tolak bala yang di percayai oleh masyarakat lokal. praktik semacam itu merupakan bagian dari wacana asimilasi antara ajaran Islam yang terlembagakan melalui kearifan lokal. Praktik semacam itu ternyata bersumber dari kajian-kajian

keagamaan yang direpresentasikan oleh para tokoh agamawan lokal melalui kajian-kajian tarekat atau *tasawwuf*. Jika dilihat dari penelitian terdahulu maka bisa di simpulkan bahwa kajian ini memiliki relevan yang hampir sama dengan penelitian ini akan tetapi penelitian ini akan membahas fungsional magis QS. *Al-Fātiḥah* untuk menemukan barang hilang.

2.1.3 Studi Asimilasi atau Islamisasi Budaya Lokal

Tidak bisa dipungkiri bahwa asimilasi dan islamisasi di Indonesia masih banyak kita jumpai yang telah di buktikan dengan beberapa penelitian terkait yang membahas tentang asimilasi atau islamisasi yang ada di Indonesia contohnya seperti, (Ayu Syafitri, 2019), (Yuliyanti, 2021), (Yasir, 2019), (Multazam, 2019), (Sarhini, 2019), dari hasil peneliti terdahulu menyimpulkan bahwa banyaknya budaya lokal yang memengaruhi masyarakat untuk membuat tradisi yang menyangkut pautkan tradisi lokal dengan Agama Islam yang menggunakan surah atau ayat-ayat Al-Qur'an tertentu yang mereka percayai sebagai rujukan dalam melakukan tradisi lokal tersebut. Jika dilihat dari penelitian terdahulu maka bisa di simpulkan bahwa kajian ini memiliki relevan yang hampir sama dengan penelitian ini akan tetapi penelitian ini akan membahas bagaimana asimilasi atau tradisi *jappi jappi* yang dilakukan oleh masyarakat Bugis di Kota Kendari yang menggunakan QS. *Al-Fātiḥah* sebagai rujukan untuk menemukan barang hilang.

2.2 Definisi Konseptual

2.2.1 Konsep Fungsi Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah mukjizat abadi yang diterima Nabi Muhammad SAW sebagai firman Allah SWT. (Nahar, 2015) Al-Qur'an merupakan kitab rujukan bagi agama Islam yang mempelajari, men-*tadabburi*, dan membahas topik yang di dalamnya adalah kegiatan ilmiah yang tidak pernah selesai, karena Al-Qur'an akan terus dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman (*sālih li kulli zaman*). Para tokoh agama terus mencoba menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan tantangan yang dihadapi manusia. Mempelajari Al-Qur'an menurut Amn *al-Khullī* terbagi menjadi dua bagian, yaitu pembahasan seputar Al-Qur'an (*māḥaula* Al-Qur'ān) dan pembahasan tentang Al-Qur'an. tentang materi ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri (*mā fī al-Qur'ān*) (Muhammad, 2019) bagin ini juga biasa di sebut dengan disiplin ilmu Ulumul Quran.

Mukjizat terbesar dalam hidup Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an. tidak hanya keberadaannya yang tidak pernah terkomproami oleh kesulitan berbagai zaman, tetapi Al-Qur'an selalu dapat dibaca setiap saat, menjadikannya kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, telah terbukti mampu menunjukkan sisi ajaibnya yang luar biasa. Sebagai referensi kehidupan manusia, ini sangat valid. Selain membahas masalah moralitas dan spiritual universal, Al-Qur'an menjadi sumber pengetahuan manusia yang unik sepanjang hidup manusia. Bagi umat Islam, Al-Qur'an adalah *verbun dei*, yang artinya: melalui perantara Jibril, diturunkan kepada Nabi, Muhammad, selama kurang lebih 23 tahun (Oom Mukarromah, 2013).

Selain diterima sebagai kitab yang suci, Al-Qur'an juga diyakini memiliki berbagai misteri besar tentang jalan menuju kehidupan dan setiap bidang keilmuan. Berbagai peneliti menyatakan bahwa bagian-bagian informasi yang berbeda-beda atau berbagai bidang keilmuan berasal dari Al-Qur'an (Farihin, 2016).

2.2.2 Konsep Resepsi Al-Qur'an

Respon kajian terhadap istilah menerima atau menyambut ayat-ayat suci Al-Qur'an ini kemudian memberikan nilai dan maknanya. Cara masyarakat memaknai, memahami, melafalkan, dan menghadirkan makna tersebut dalam kesehariannya merupakan bentuk interaksi dan dialog terhadap masyarakat dengan al-Qur'an, menjadikannya sebagai kajian. Makna ini berfungsi sebagai landasan dan panduan bagi kehidupan masyarakat ketika mereka memahaminya dalam bahasa lain. bagi penulis untuk mendalami dan mempelajari lebih dalam tentang berbagai jenis resepsi Al-Qur'an yang kini sudah menjadi tradisi di masyarakat. (Sauri, 2022) Berbeda dengan pengertian sebelumnya, istilah “penerimaan Al-Qur'an” merujuk pada kajian tentang respon pembaca terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Hal tersebut dapat berupa bagaimana masyarakat setempat memaknai ayat-ayat Al-Qur'an, dengan menerapkan pelajaran etika yang terkandung dalam Al-Qur'an dan menghadirkan Al-Qur'an di setiap kehidupan mereka. Akibatnya, konsentrasi ketakwaan adalah interaksi pembaca dengan Al-Qur'an. Hasilnya, temuan penelitian ini akan berkontribusi pada karakteristik tipologi adaptasi masyarakat terhadap Al-Qur'an (Ulil, 2019).

2.2.3 Konsep Magis

Kemampuan untuk mengubah bentuk, tempat, dan menciptakan sesuatu hanyalah beberapa dari sekian banyak arti yang melekat pada istilah "magis". Edward B. Tylor dan James George Frazer, antropolog, mengakui bahwa kekuatan magis dapat menimbulkan hubungan antara satu dengan yang lain, dalam konteks budaya, kekuatan magis dapat menjadi simbol dalam sebuah tradisi (Mailawati, 2021).

Keberadaan kitab suci merupakan salah satu resepsi magis dalam agama (Anang & Husein, 2020) Wilfred Centwell Smith percaya bahwa hubungan antara teks dan masyarakat, bukan kitab suci itu sendiri, adalah apa yang membuat mereka seperti apa adanya. Sebuah teks menjadi sakral ketika diperlakukan dengan hormat dan pertimbangan khusus oleh para penganutnya. Hasilnya, penelaahan tulisan suci tidak hanya mencakup ciri-ciri normatif tetapi juga mata pelajaran lain seperti sejarah. (Rahmatullah, 2021). Al-Qur'an memiliki dua tujuan instruksional dan performatif. Memahami bagaimana pemeluk agama Islam memandang teks sucinya dengan menelaah dan memahami maknanya merupakan fungsi informatif. Sedangkan mengungkapkan secara simbolik dan ekspresif yang muncul dalam upacara keagamaan dari sumber selain kitab suci adalah fungsi performatif. Misalnya sebagai wirid, berdzikir simbol-simbol gambar, bahkan dianggap memiliki kekuatan magis (Misbakhuddin, 2018).

Alhasil, Al-Qur'an yang dianggap umat Islam sebagai kitab sucinya mengandung unsur instruktif dan performatif. Keduanya menciptakan ritual keagamaan melalui elaborasi yang bersumber baik langsung maupun tidak langsung dari Al-Qur'an.

Penggunaan Al-Qur'an sebagai alat untuk mengobati penyakit, mengusir setan dan jin, mengusir segala sesuatu yang dapat membawa kerusakan, dan untuk tujuan lain telah menjadi amalan yang menyebar ke seluruh masyarakat sejak munculnya Islam (Mailawati, 2021).

2.3 Kerangka Teoretis

Penjelasan tentang hubungan antar variabel dalam kerangka teoritis dapat digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi kejadian Ini adalah kumpulan konsep dan definisi yang saling terkait yang mencerminkan pemahaman sistematis tentang fenomena (Tjetjep Samsuri, 2003).

2.3.1 Penjelasan *Living Qur'an*

Istilah "*living*" adalah istilah bahasa Inggris yang digunakan untuk mendefinisikan istilah Al-Qur'an yang menjadi topik utama diskusi. Gagasan dasar di balik ungkapan ini adalah bahwa subjek yang menerima Al-Qur'an, baik melalui penjelasan makna atau perbuatan tertentu, menghidupkan atau menjiwainya. Ungkapan "kehidupan dapat diungkapkan dalam tiga kemungkinan istilah yang berdekatan dan saling berpotongan" digunakan untuk merujuk pada bagaimana kata "*living*" digunakan dalam bahasa Inggris. (Ahmad Rafiq, 2020)..

Memahami teks al-Qur'an sebagai tradisi atau praktik hidup yang dianut oleh suatu komunitas dengan demikian merupakan pandangan terhadap teks al-Qur'an sebagai al-Qur'an yang hidup. *Living Qur'an* menurut Ahmad Rafiq di dalam bukunya yang berjudul "*Living Qur'an : Teks, Praktik, dan Idealistas dalam Performasi Al-Qur'an*" (Ahmad Rafiq, 2020) menjelaskan bahwa fungsi Al-

Qur'an dibagi menjadi dua bagian yaitu fungsi informatif dan fungsi performatif, Fungsi informatif adalah Al-Qur'an dibaca sebagai sumber informasi berupa pernyataan dan pemahaman, baik data teks maupun data praktik yang dapat dipahami secara informatif dengan cara menangkap pesan dari data tersebut.

Sedangkan fungsi performatif, teks dan praktik dimaknai bukan dalam bentuk pernyataan atau pesan, melainkan sebagai sumber praktik dan tindakan. Di sini makna teks tidak diungkapkan dalam bentuk pernyataan tetapi dalam bentuk perilaku dan tindakan. Buku ini juga menjelaskan tentang teori transmisi dan transformasi, setidaknya ada tiga pola, yaitu pola pertama transmisi dapat terjadi dalam bentuk referensi dari satu literatur ke literatur sebelumnya, atau literatur dari generasi yang berbeda ke sumber informasi yang sama, dan pola kedua, transmisi juga dapat terjadi dalam bentuk hubungan material dari murid ke guru dalam bentuk rantai transmisi atau *sanad* (silsilah keilmuan), sedangkan pola ketiga adalah transmisi diskursif atau melalui tradisi yang berkembang di masyarakat, Wacana dibangun oleh banyak hal seputar tumbuhnya sebuah tradisi, seperti teks, narasi agama, subjek otoritatif, atau tradisi dan kebiasaan yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat. Di dalam studi *living* Qur'an ada yang di maksud dengan resepsi, menurut Ahmad Rofiq di dalam bukunya yang berjudul "Sejarah Al-Qur'an dan Pewahyuan (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) dalam Islam Tradisi dan Peradaban Shahiron Syamsudin."(Ahmad Rafiq, 2012) resepsi di bagi menjadi 3 bagian tipologi, diantaranya :

1) Resepsi Eksegesis

Disebut sebagai Penerimaan Tafsir, baik dalam *bi al-Lisan* maupun tulisan *bi al qalam*, ketika Al-Qur'an diposisikan sebagai teks berbahasa Arab dengan makna sebagai bahasa. *Bi al-lisan* mengacu pada praktik penafsiran Al-Qur'an dengan merujuk pada karya-karya tafsir Al-Qur'an, seperti Jalalain dan tafsir lainnya. *Bi al-qalam*, di sisi lain, menunjukkan bahwa Al-Qur'an dipandang sebagai upaya penafsiran.

2) Resepsi Estetis

Al-Qur'an diposisikan dalam resepsi ini sebagai teks yang bernilai estetis (indah) dan yang juga diterima secara estetis. Perayaan ini bertujuan untuk menonjolkan keindahan alam Al-Qur'an. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan mempelajari puisi atau irama yang ditulis dalam bahasa Al-Qur'an. Al-Qur'an dapat ditulis, dibacakan, atau ditampilkan secara menarik jika diterima dengan cara demikian..

3) Resepsi Fungsional

Al-Qur'an diposisikan dalam resepsi ini sebagai kitab yang dirancang untuk digunakan manusia, melayani fungsi tertentu. baik tujuan normatif maupun tujuan yang bermanfaat. selanjutnya dari suatu dorongan untuk memulai suatu sikap atau perilaku dengan tujuan tertentu.

Dari 3 teori resepsi, eksegesis, estetis dan teori fungsional, penelitian ini menggunakan resepsi fungsional yang dimana Al-Qur'an adalah bahasa Arab

yang memiliki makna yang diwujudkan dalam bentuk interpretasi. Dan Al-Qur'an dijadikan sebagai tujuan tertentu, yaitu sebagai tradisi masyarakat Bugis di Kota Kendari yang menggunakan QS. *Al-Fātiḥah* sebagai rujukan untuk menemukan barang yang hilang.

Untuk mengkaji fenomena kehidupan, peneliti membaginya menjadi tiga bagian kunci: (1) keberadaan teks, atau berbicara tentang teks itu sendiri, yang jika dikaitkan dengan Al-Qur'an berarti berbicara tentang Al-Qur'an itu sendiri. (2) ada konstruksi teks, atau bagaimana teks itu dikembangkan; dan (3) ada resepsi, atau bagaimana teks diterima oleh orang soleh dan dimulai dengan Nabi atau sesudahnya.

2.3.2 Penjelasan QS. *Al-Fātiḥah*

﴿ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ٣ مَلِكُ يَوْمِ الدِّينِ ٤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ٧ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٨ ﴾ (Al-Qur'an, 2019)

Q.S *Al-Fātiḥah* disebut juga *Ummul* Kitab (Kitab Induk), karena mayoritas ulama meyakini sebagai bagian dari kesimpulan Al-Qur'an. Dalam setiap rakaat shalat wajib yang dilakukan, Allah memerintahkan agar dibaca minimal 17 kali sehari, yaitu saat shalat dilakukan. Hal ini menunjukkan keagungan ajaran Q.S *Al-Fātiḥah*. 114 surah yang membentuk Al-Qur'an dibagi menjadi 6236 ayat, dan Allah membungkus seluruh kitab dalam satu surah singkat, yang dikenal sebagai Q.S *Al-Fātiḥah*, yang hanya terdiri dari tujuh ayat. Ayat terakhir Al-Qur'an, ayat terakhir dari semua kitab suci, ayat terakhir dari

semua ajaran Nabi dan Rasul, dikenal sebagai Surat *Al-Fātiḥah*. Karena itulah surah ini disebut Allah dengan *Al-Fātiḥah* (pembuka), atau *ummul* Kitab (Kitab Induk) dan nama-nama lainnya. Akibatnya, surah ini diucapkan pada setiap rakaat shalat, termasuk shalat sunnah dan shalat wajib. Oleh karena itu tidak boleh seseorang shalat tanpa membaca Q.S *Al-Fātiḥah*. Setiap mukmin membaca surat *Al-Fātiḥah* ini minimal 17 kali setiap siang dan malam selama sisa hidupnya karena shalat wajib dilakukan 17 kali setiap hari. (Bey Arifin, 2012). Dalam tafsir Al-Lubab di jelaskan tentang kandungan makna ayat pada QS. *Al-Fātiḥah*, sebagai berikut:

Isi kandungan Q.S *Al-Fātiḥah*

- 2.3.2.1 Ayat pertama dalam surah *Al-Fātiḥah*, Yakni *bismillāhir-rahmānir-rahīm*. memerintahkan kita untuk membaca basmalah di awal setiap pekerjaan untuk menjalin hubungan yang erat antara pembaca dan Allah SWT. Terlepas dari betapa menantanginya situasi yang mereka hadapi, pembaca tidak boleh menyerah.
- 2.3.2.2 Ayat kedua dalam suruh *Al-Fātiḥah*, *al-ḥamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn*, segala puji bagi Allah adalah Ajaran agar seseorang selalu sadar akan besarnya kebaikan dan karunia Allah SWT, sehingga bila ia menjumpai sesuatu yang tidak disukainya, maka nikmat Allah SWT yang selama ini ia nikmati akan meninggalkannya.
- 2.3.2.3 Redaksi persona ketiga pada *alḥamdulillāh*, dalam arti si pemuji tidak berhadapan langsung dengan Allah SWT menunjukkan pelajaran bahwa lebih

baik memuji seseorang secara pribadi daripada di depan mereka. Sedangkan ayat ke lima *iyāka na'budu wa iyyaka nasta'in* \ *hanya kepada-mu kami beribadah dan hanya kepada-mu kami memohon pertolongan*, di kemukakan dalam bentuk persona kedua, dalam arti Allah SWT, hadir dan si pemohon berhadapan langsung dengan Allah SWT ini karena dalam beribadah, seseorang hendaknya bagaikan berhadapan dengan kepada-Nya inilah yang di maksud oleh Nabi SAW, Ketika menjawab pertanyaan Malaikat Jibril tentang makna *al-ihsan* yakni

قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“*Anda menyembah Allah SWT seolah-olah Anda ingin melihat-Nya, dan jika Anda tidak dapat melakukannya (karena ketidak mampuan mental atau sebab lain), maka ketahuilah bahwa Dia masih melihat Anda*” HR. Muslim (An-Naisaburi, 1998)

2.3.2.4 Pertanyaan bahwa Allah SWT, adalah *rabb al-alamin*\ Allah SWT mengatur, memelihara, dan mengendalikan seluruh alam semesta, sebuah pelajaran yang diberikan oleh Tuhan, yang merupakan pelindung seluruh alam.

2.3.2.5 Sabdanya bahwa Allah SWT pencipta hari kemudian mengajarkan antara lain bahwa kekuasaan-Nya pada waktu itu begitu nyata sehingga tidak ada yang mengingkari-Nya, tidak pula ada yang membangkang (berbeda dengan di dunia), sebagaimana juga diajarkannya. bahwa tidak seorang pun dapat mengetahui kehidupan di sana, kecuali ketika diberitahu melalui wahyu

oleh Allah SWT, atau kelahiran Nabi, dan bahwa waktu datangnya hari itu merupakan rahasia yang tidak diketahui siapa pun kecuali Allah SWT.

2.3.2.6 Kata “kami” pada ayat kelima “*hanya kepadamu kami mengabdikan dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.*” Berisi sejumlah tema yang mendorong persatuan manusia, yang membutuhkan kesadaran sosial pada setiap muslim. menghasilkan perpaduan konseptual egonya dengan Yang lain. Dengan demikian, setiap muslim mengambil ciri-ciri tubuh yang mengalami penderitaan ketika salah satu organnya sakit.

2.3.2.7 Ayat ketujuh surah ini mengajarkan Allah SWT harus diberi pujian atas semua hal yang baik, tetapi keburukan harus ditemukan terlebih dahulu. Ini terbukti dari cara pemberian nikmat-Nya: "jalan orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat." Tidak ditentukan siapa yang menjadi sasaran kemarahan; "orang yang membuatmu marah." namun, "orang yang membuatmu marah" (M. Quraish Shihab. 2012).

2.3.3 Penjelasan Tentang Magis

Istilah magis telah digunakan secara luas dengan berbagai arti, seperti ilusi dalam sihir, kemampuan untuk mengubah bentuk, lokasi, dan untuk menciptakan sesuatu. Menurut Antropolog Edward B. Tylor dan James George Frazer mereka mengakui kekuatan itu sihir mengaktifkan hubungan antara satu sama lain, dikonteks budaya objek dan perilaku dapat menjadi simbol kekuatan magis (Mailawati, 2021). Magis didasarkan pada gabungan ide-ide, satu kecenderungan yang terletak di dasar rasio manusia (Asep Saeful Anwar, 2016). Konsep magis

adalah sebagai segala penyampaian pesan yang baik mulai dari kata-kata yang diucapkan, ditulis, atau simbolis yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kelebihan dalam bidang magis dan ajaib untuk pengobatan atau bantuan klien (Nurdin, 2012).

2.3.4 Penjelasan Tentang *Jappi-jappi*

Dalam bahasa bugis *jappi-jappi* adalah mengobati, orang yang melakukan praktik tersebut biasa dikenal dengan sebutan *pajappi-jappi* jadi masyarakat bugis menyimpulkan bahwa *pajappi-jappi* adalah (orang pintar) yang mempunyai kelebihan untuk mengobati atau melakukan hal yang tak biasa seperti menemukan barang yang hilang, akan tetapi *pajappi-jappi* ini tidak bisa digolongkan sama seperti dukun karena *pajappi-jappi* menggunakan ayat Al-Quran sebagai rujukan untuk melakukan praktiknya (Nadeak & Wartiningsih, 2018).

